

Analisa Komunikasi Dakwah Islamiyah Pada Manhaj Dakwah Modern

Oleh: Aah Syafa'ah, M.Ag

syafaahallabieq@gmail.com

Abstrak

Krisis kemanusiaan yang terjadi pada saat ini bukan hanya terletak pada jurang kemiskinan yang semakin dalam, tapi jurang itu juga terjadi dalam hal keagamaan. Mengapa sikap hidup beragama dijadikan sebagai falsafah yang utama bagi bangsa ini jika pada akhirnya tidak bisa disampaikan melalui komunikasi dakwah yang baik. Bagaimana pun juga peran dan fungsi seorang *da'i* dalam menyebarkan dakwah Islamiyah memerlukan beberapa hal yang krusial dalam proses komunikasi meliputi *message* yang disampaikan dan diterimanya *message* dakwah itu oleh komunikan. Sehingga, dakwah tidak hanya menyampaikan prinsip-prinsip *aqidah, muamalah, aqidah* dan *syari'ah*. Tapi juga komunikasi dakwah diharapkan mampu menyeru pada kebaikan saling menasehati dalam bingkai *ukhuwah Islamiyah* yang solid.

Keyword: *Dakwah Islamiyah, komunikasi, message, komunikan*

A. Pendahuluan

Islam dan tantangan komunikasi global sejak permulaan abad ke-19 secara perlahan telah membawa nilai-nilai baru seperti sekularisasi, rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, modernisme dan lain sebagainya. Nilai-nilai hasil akulturasi budaya ini, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam. Di mana umat dituntut untuk lebih bisa membuka wawasan tapi sekaligus juga menghindari asimilasi tanpa arah.

Terasimilasinya nilai-nilai doktrinal dari budaya barat terutama sekularisasi sedikit banyak telah menyebabkan krisis kemanusiaan pada tubuh umat. Secara perlahan tapi pasti, manusia modern mengalami proses sekularisasi panjang yang melenyapkan adanya Allah. Meskipun tatanan zaman menuntut kita mengakulturasi nilai-nilai yang relevan, tapi hal ini membutuhkan proses filtrasi yang tetap berasaskan pada nilai-nilai agama.

Islam sebagai *rahmatan lil 'alamien* menjadi sebuah simbol di mana Islam hadir untuk menyelamatkan, melembutkan, membingkai, membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Oleh karena itu, Islam hadir sebagai solusi bagi setiap elemen kehidupan mulai dari individu, keluarga, masyarakat, bangsa hingga internasional.

Meminjam istilah yang dicetuskan oleh Yusuf al-Qaradhawi yang menyatakan tentang *Risalah Hadhariyyah (civilizational message)*. Risalah ini menggambarkan tentang manhaj dakwahnya yang gradual. Risalah ini merupakan risalah universal yang berangkat dari pensucian dan pembentukan individu serta keluarga bahagia, reformasi masyarakat, konstruksi ummat, negara dan menebar damai bagi dunia. Karena risalah tersebut bukan hanya doktrin-religius yang kosong tetapi *risalah aqidah* yang sejalan dengan fitrah manusia. Risalah ibadah yang mendorong manusia untuk memakmurkan kehidupan. Risalah

akal yang dibimbing oleh wahyu. Risalah ilmu yang terikat dengan iman. Risalah iman yang bergandeng dengan amal. Risalah amal yang berkomitmen dengan dakwah. Risalah duniawi yang dipersiapkan sebagai ladang akhirat. Risalah badan yang menyatu dengan roh. Risalah kekuatan yang membela kebenaran. Risalah harta yang didapat secara halal dan diinfakkan untuk kebajikan. Risalah hak-hak yang berimbang dengan kewajiban-kewajiban. Risalah seni yang *komit* dengan nilai-nilai agama. Risalah kebebasan yang berdedikasi untuk kemuliaan. Risalah akhlak yang dapat meningkatkan harkat manusia. Risalah individu yang mengatur keluarga dan masyarakat. Risalah masyarakat yang tidak bertindak diktator terhadap individu. Risalah umat yang terbuka bagi dunia. Risalah negara yang menegakkan ajaran agama. Risalah syariah yang menghadirkan masalahat. Risalah keadilan yang didukung oleh perilaku ihsan dengan menjaga keseimbangan (*tawazun*) dan kemoderatan (*al-wasathiyah*).¹

Berdasarkan uraian prinsip risalah yang telah dijabarkan di atas, kita ketahui bahwa keseimbangan (*tawazun*) diperlukan agar setiap pelaku amal menyertakan ilmu di dalamnya, begitu juga sebaliknya. Keseimbangan diperlukan agar setiap individu memahami dengan baik kebermanfaatannya yang dibutuhkan tidak hanya oleh keluarga, tapi juga masyarakat dan bangsanya. Sedangkan sikap modernis diperlukan agar dakwah tidak berjalan pragmatis dalam bentuk yang usang. Konsep pembaruan itulah yang kemudian perlu dikawal agar *matan* yang disampaikan dalam dakwah dikomunikasikan dengan baik oleh seorang penyuru (*da'i*).

Konteks risalah dakwah yang telah dijabarkan di atas, kemudian perlu kita sesuaikan dengan bagaimana caranya bisa menyentuh hati para objek dakwah. Hal ini dijabarkan secara detail oleh Abbas as-

Siisi.² Sebelum membahas lebih lanjut mengenai langkah-langkah menyentuh hati, perlu kita telisik terlebih dahulu tentang tiga karakteristik utama manusia sebagai objek dakwah. *Pertama*, manusia yang berperilaku dengan akhlak Islamiyah. Tipologi ini ditempati oleh orang yang rajin beribadah dan rajin ke masjid. *Kedua*, manusia yang berperilaku dengan *akhlak asasiyah* yaitu orang yang tidak taat beragama, tetapi tidak mau terang-terangan dalam berbuat maksiat karena ia menghormati harga dirinya. *Ketiga*, manusia yang berperilaku dengan *akhlak jahiliah*. Karakteristik orang yang berada dalam tipologi ini adalah mereka yang bukan dari golongan pertama atau kedua. Dialah orang yang tidak peduli terhadap orang lain, sedang orang lain mencibirnya karena perbuatan dan perangnya yang jelek. Orang-orang semacam ini menempati urutan terakhir dalam prioritas dakwah *fardiyah*.

Tipologi objek dakwah yang akan menjadi komunikan (penerima komunikasi) dakwah ini akan menentukan pola pendekatan dan “kemasan” dakwah yang akan kita seru. Perbedaan tipologi tersebut perlu diperhatikan untuk menjaga efektivitas dakwah yang akan diberikan oleh seorang dakwah. Misalnya, kelompok manusia yang memiliki akhlak Islamiyah tentu tidak memerlukan *treatment* yang berlebihan. Karena mereka dianggap sudah mengerti tentang nilai-nilai agama Islam. Kelompok ini hanya perlu dijaga dan ditingkatkan pemahamannya. Kelompok masyarakat yang berakhlak *assasiyah* berbeda lagi dengan pemahaman kelompok pertama. Kelompok ini memerlukan motivasi lebih untuk meningkatkan pemahaman terhadap *aqidah* Islam dan ibadahnya. Sedangkan kelompok masyarakat *jahiliyah* adalah kelompok yang paling sulit untuk disentuh. Kelompok ini memerlukan komunikasi dakwah yang menarik perhatian mereka, terkadang

¹ Hidayat Nurwahid, *Aktualisasi Visi Dakwah untuk Rekonstruksi Kejayaan Islam*, 2007

² Abbas as-Siisi, *Bagaimana Menyentuh Hati*, t.t, hal. 16-17

kelompok ini memerlukan bantuan sosial ekonomi yang bisa mendekatkan diri mereka kepada seorang pendakwah.

Terlepas dari semua tipologi itu, Hasan al-Banna menawarkan konsep komunikasi dakwah yang paling efektif melalui ukhuwah Islamiyah. Persahabatan berdasarkan nilai-nilai keislaman inilah dianggap yang paling tepat untuk bisa menggugah kesadaran dan menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai dakwah Islami yang akan dikomunikasikan. Sebagaimana kemampuan memimpin, kekuatan untuk menjalin hubungan adalah kecenderungan, sekaligus pembelajaran.³

Pesan komunikasi dalam Islam adalah saling menasehati, terutama bagi ukhuwah yang telah terjalin. Selebihnya, agar secara dzahir nasehat kita juga mengena dan tak membawa luka, ada beberapa hal yang selayaknya kita perhatikan. *Pertama*, sebagaimana sabda sang Nabi dalam riwayat Imam Al-Bukhari, nasehat adalah hak dari sesama muslim ketika mereka memintanya. Maka nasehat yang terbaik adalah yang diberikan kepada mereka yang meminta. Saudara kita dalam dekapan ukhuwah, yang berani meminta nasehat mungkin adalah mereka yang telah siap untuk menerima masukan dan koreksi. Memberi nasehat tanpa diminta, apalagi dengan nada merasa lebih tahu, justru akan menjauhkan seseorang dari kebenaran. *Kedua*, memperhatikan waktu, situasi dan kondisi. Bacalah wajah seseorang, selami perasaannya dan ketahuilah kata-kata yang paling dirindukannya, bukan hal-hal menyakitkan yang tak ingin dikenangnya. Perhatikanlah jiwanya, lalu ketahuilah bahwa yang dia butuhkan adalah penghiburan, bukan ditunjukkan luput dan *khilaf* yang selama ini telah menyiksanya. *Ketiga*, tahanlah diri kita dari terlalu sering memberi nasehat.⁴ Nasehat yang terlalu

banyak hanya membebani persahabatan dan menyesaki persaudaraan. *Keempat*, sampaikanlah nasehat secara *ihsan*. Maksudnya adalah dengan memberi nasehat secara sembunyi dan berdua saja.⁵

B. Definisi Komunikasi Dakwah

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*communicatio*" yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, kata lainnya adalah "*communicatus*" yang berarti berbagi atau milik bersama, atau dari kata "*communis*" yang berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana. Sehingga kata "*communis opinio*" mempunyai arti pendapat umum atau pendapat mayoritas.⁶ Pendapat lainnya datang dari Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi yang menuliskan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*to communicate*" yang berarti menyampaikan.

Definisi secara aksiologis datang dari Bernard Berelson dan Gary A. Steiner yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar-gambar, figur-figur, grafik dan lain sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi.⁷

Effendy berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian suatu peran oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.⁸ Lebih jauh, Rich menjabarkan tentang komunikasi yang terjalin sebagai sebuah respon dari suatu sumber kepada penerima melalui

kami akan bosan" (Dari Abdullah ibn Mas'ud), dalam Salim A. Fillah, *ibid*, 2010, hal. 282

⁵ Salim A. Fillah, *Ibid*, 2010, hal. 281-282

⁶ Alo Liliweri, 1991, hal. 3

⁷ Dalam Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 68

⁸ Onong Effendy Uchajana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990, hal. 5

penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal atau bentuk nonverbal tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi memiliki suatu simbol yang sama.⁹

Berdasarkan berbagai pengertian tentang komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan komunikasi berawal dari membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan. Hal ini tidak terlepas dari peran komunikator, *message* dan komunikan itu sendiri.

Sedangkan kata dakwah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *da'â, yad'û, da'watan* yang berarti memanggil. Jika ditelisik secara harfiah, kedua kata ini berbeda arti dan maknanya. Menurut Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, komunikasi menitikberatkan analisisnya pada fenomena “menyampaikan” pesan agar dengan pesan itu dapat terjadi perubahan. Sementara dakwah menitikberatkan analisisnya pada fenomena “memanggil” atau “mengajak” untuk melakukan perubahan.¹⁰ Beliau menyatakan bahwa menganalogikan dakwah dengan komunikasi baik secara ilmu maupun praktis tidak bisa begitu saja diterima. Komunikasi dan dakwah tetap berbeda meskipun memiliki kesamaan objek yaitu aktivitas manusia. Namun, kedua disiplin ilmu ini dapat saja saling memberikan kontribusi.

Hubungan antara komunikasi dan dakwah yang terjalin dari masing-masing identitasnya sebagai rumpun ilmu pengetahuan multidisipliner telah membuka peluang yang besar untuk diinterpretasikan atau diaplikasikan sesuai kebutuhan kaum akademisi. Masing-masing memiliki tendensi yang berbeda sesuai dengan pemahaman terhadap definisi, cakupan dan konteks yang ada. Sehingga, pada implikasinya, dakwah dan komunikasi memiliki hubungan yang erat. Di mana

komunikasi tanpa dakwah berarti tidak adanya *message* (pesan), sedangkan dakwah tanpa komunikasi tidak akan tersampaikan secara efektif.

C. Hakikat Dakwah Islam

Mendakwahkan nilai-nilai Islam diawali dengan penyebaran arti dari agama Islam yang secara global diartikan sebagai sistem kepercayaan, ibadah, perilaku dan lain-lain yang didalamnya terkandung aturan (kode etik) dan filosofi.¹¹ Adapun penyampaian konteks bahwa Islam sebagai agama yang *kaffah* dan universal berarti bahwa Islam memuat segala aspek kehidupan manusia yang bisa dikategorisasikan berdasarkan perspektif komunikasi politik, komunikasi dakwah, psikologi, filsafat, astronomi, biologi, geografi dan lain sebagainya. Rumpun-rumpun ilmu ini pada dasarnya telah dihasilkan dari petunjuk Al-Qur'an yang disertai dengan logika berfikir.

Meskipun Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, akan tetapi ilmu pengetahuan dan logika berfikir manusia tidak selamanya menjangkau Allah. Sedangkan Al-Qur'an menempati posisi yang strategis sebagai petunjuk dan penghubung jalan menuju Allah. Oleh karena itu, komunikasi dakwah memegang peranan penting untuk menyampaikan pesan-pesan yang secara tekstual dan kontekstual bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

Lebih lanjut, peran dakwah sebagai penjamin tetap hidupnya nilai orisinalitas agama dipertaruhkan. Dilematisasi dakwah inilah yang kemudian memunculkan perspektif bahwa selain berfungsi sebagai saluran kulturalisasi ajaran dalam tataran kehidupan masyarakat, eksistensi dakwah juga senantiasa bersentuhan dan bergumul dengan tuntutan dinamika masyarakat yang mengitarinya. Di sinilah dakwah dapat

⁹ Rich dalam Mulyana 2004, hal. 3

¹⁰ Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012, hal. 7

¹¹ Muhammad A. Al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, 1986, hal. 48

dilihat sebagai suatu proses yang dinamis atau suatu kekuatan yang hidup dalam mobilitas sosial tertentu yang pada gilirannya merupakan daya pendorong terbentuknya sistem sosial di mana dakwah itu dilaksanakan. Selain itu, aktivitas dakwah juga akan senantiasa berhadapan dengan problem pluralitas masyarakat yang kini telah menjadi ciri penting era global. Ia berhadapan dengan berbagai persoalan yang melekat pada alur kecenderungan masyarakat yang kini tengah menuju suatu tatanan masyarakat modern, bahkan postmodern.¹²

Dinamisasi zaman menuju era modernitas, pada akhirnya menuntut seorang pendakwah untuk bisa beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat modern. Hal ini dilakukan agar pola dakwah yang dikembangkan menjadi lebih cepat dan menyeluruh. Perlu upaya yang keras dari seorang pendakwah untuk menyampaikan pesan dakwahnya melalui ruang abstrak yang lebih membutuhkan interaksi simbolik yang lebih banyak. Hal ini perlu dilakukan untuk menciptakan dakwah yang integratif dan fungsional.

Untuk itu, apa yang telah ditarget oleh Rasulullah Saw dan para pewaris dakwahnya dalam rangka *takwiniyah* (pembentukan) karakter Islam yang dilakukan secara sistematis dan periodik, dimulai dari *takwin* pribadi Islami (*al-fardu al-muslim*), rumah tangga Islami (*al-baitu al-muslim*), bangsa Islami (*al-sya'bu al-muslim*) dan pemerintah Islami (*al-hukumah al-muslim*) dapat dijadikan sebagai target-target dakwah yang harus dicapai ke depan oleh suatu golongan yang mengajak *amar ma'ruf nahi munkar*.

“Dan hendaklah ada di antara kamu suatu golongan yang mengajak orang berbuat baik, menyuruh mereka mengerjakan kebaikan dan melarang mereka dari berbuat yang mungkar dan

*hanya mereka itulah orang-orang yang betul-betul beruntung”*¹³

Target-target dakwah yang telah ditetapkan tersebut di atas, kemudian menjelaskan kepada kita tentang segolongan kaum penyeru yang mengkomunikasikan dakwah Islam secara *kaffah* (sempurna) dan *syumul* (gradual). Sehingga *manhaj Nubuawah* dalam berdakwah menjadi warisan bagi kita untuk menyuarakan nilai-nilai Islam dengan kebijaksanaan dan nasihat-menasehati. “Ajaklah ummat manusia ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan dengan nasihat yang baik...”.¹⁴ Dalil lainnya mengatakan “Barang siapa yang diberi nikmat kebijaksanaan, maka sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak”¹⁵ Kedua dalil tersebut paling tidak mencerminkan bahwa metode komunikasi dakwah Islam harus disampaikan melalui kebijaksanaan dan dengan nasihat yang baik.

Terkait kegiatan saling menasehati, perlu kita tekankan bahwa menyeru dengan bahasa kaumnya akan lebih efektif. Karena bahasa suatu kaum tercermin dalam budaya lokal yang dianut. Selain itu juga sebagai proses yang ditempuh dalam membumikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan ukuran budaya di mana dakwah itu dilaksanakan.¹⁶ Pendekatan kultural dalam dakwah seperti ini dipandang relevan terutama karena tujuan dakwah adalah menanamkan nilai-nilai, bukan sekedar menginformasikan suatu ajaran.¹⁷ Sehingga pesan ajaran Islam yang lembut, damai, benar dan menyeluruh disampaikan melalui pendekatan psikologi sosial yang humanis.

Adapun metode dakwah yang digunakan haruslah bersifat *tadarruj* (bertahap). Kontinuitas dakwah ini dilakukan untuk mengawal keberhasilan

¹² Prof. Dr. Asep Saefulah Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan, Teori dan Aplikasi*, 2012, hal. 59-60

¹³ QS. Ali Imran: 104.

¹⁴ QS. An-Nahl: 125.

¹⁵ QS. Al-Baqarah: 269.

¹⁶ *Ibid*, 2012, hal. 8

¹⁷ Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, 2012, hal. 51

dakwah yang diharapkan. Dimulai dari keluarga yang terdekat sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syu'ara 214, "dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat". Disampaikan melalui transparan dan terus terang, "maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan dan berpalinglah dari orang yang musyrik".

Dakwah kontemporer yang telah muncul sejak permulaan abad kesembilan belas, mengusung ide-ide gerakan pembaruan yang dirilis oleh salah satu pionirnya yaitu Imam Hasan al-Banna. Menurutnya, dalam rangka mewujudkan *khilafah Islamiyah* yang dianggap sebagai sebuah kebutuhan dan keharusan untuk diwujudkan oleh umat mencirikan dakwah Islamiyah tetap harus dikembalikan pada purifikasi ajaran. Adapun ciri-ciri yang paling spesifik dalam dakwahnya yaitu *Rabbaniyah* dan *alamiyah*. Berikut jabaran dari gambaran pokok pemikirannya:

1. *Rabbaniyah* (berorientasi ketuhanan)

Tujuan dakwah menurut Hasan al-Banna adalah untuk membangun kembali hubungan spiritual transendental yang mengikat mereka dengan Allah.¹⁸

2. *Alamiyah* (universal)

Konsep dakwah Islamiyah menurut Hasan al-Banna sama sekali tidak meyakini konsep rasialisme dan fanatisme kesukuan, serta tidak mendukung kebanggaan atas ras dan warna kulit. Sebaliknya, mereka selalu mengusung *ukhuwah al-Islamiyah* sebagai solusi universalisme.

3. Jauh dari arena perselisihan *fiqh*

Konsep dakwah ini tidak memperselisihkan masalah *furuiyah* (cabang) dalam hubungannya dengan ranah yurisprudensi (*fiqh*). Karena dalam wilayah ini terdapat kebijaksanaan berupa *khilafiyah* yang juga terjadi di kalangan para sahabat. Terlebih lagi, Islam memberikan ruang bagi hadits-hadits dan berbagai interpretasinya dari para ulama untuk menjatuhkan hukum

¹⁸ Lihat Yusuf Al-Qaradhawi, t.t, *al-Syari'at Islam Shalihah li al-Taththbiq fi Kulli Zaman wa Makan*, Mesir: Dar al-Ma'arif.

fiqh dalam membahas sebuah masalah tertentu.

4. Jauh dari hegemoni para pembesar dan tokoh

Hal ini dilakukan agar warna dakwah tidak tercampur dengan warna-warna lain.

5. Jauh dari hubungan-hubungan dengan organisasi-organisasi dan partai-partai

Prinsip ini menjelaskan konsep dakwah yang ketika akar dan batang dakwah telah kokoh, sehingga mampu mengarahkan bukan diarahkan, mampu mempengaruhi dan bukan dipengaruhi, Ikhwan akan mengajar para pembesar, pejabat berbagai organisasi dan partai untuk bergabung.¹⁹

6. Bertahap dalam langkah

Pandangan umum Hasan al-Banna tersebut di atas, menunjukkan landasan pemikiran yang dikembangkan dari hubungan transendental (*Rabbaniyah*), horizontal (sesama makhluk hidup dan lingkungannya), persatuan, kemurnian, dan komprehensif dalam gerak dakwahnya. Kompleksitas *manhaj* dakwahnya kemudian juga dijabarkan dalam sepuluh karakteristik pendidikan (*muwashafat tarbiyah*) yaitu:

1. *Salimul aqidah* (*aqidah* yang selamat)

2. *Shahihul ibadah* (ibadah yang benar)

3. *Matinul khuluq* (akhlak yang kokoh)

4. *Mutsaqqaful fikri* (berwawasan luas)

5. *Qodirun 'alal kasbi* (mampu berusaha)

6. *Qowiyyul jism* (badan yang kuat)

7. *Mujahidun li nafsih* (berjuang untuk kebaikan dirinya)

8. *Munadzzamun fi syuunihi* (berjuang untuk kebaikan dirinya)

9. *Harisun 'ala waqtihi* (teratur dalam setiap urusannya)

10. *Nafi'un li ghairihi* (bermanfaat bagi yang lainnya)

Karakteristik tarbiyah tersebut di atas dilakukan dalam kerangka tahapan yang sistemik dilakukan melalui tiga fase yaitu *ta'rif* (pengenalan), *takwin* (pembentukan)

¹⁹ *Ibid*, hal. 129

dan *tanfidz* (pelaksanaan).²⁰ Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut:

1. Mengutamakan amaliyah produktif daripada seruan dan propaganda

Menjadi seorang da'i berarti menjadi bagian dari inspirasi. Pesan dakwah akan lebih bernilai pada dakwah *haliyah* daripada hanya sekedar seruan dan propaganda.

2. Sambutan pemuda kepada dakwah

Pemuda adalah harapan masa depan. Karena itu, dakwah tidak bisa mengabaikan begitu saja para pemuda. Merekalah yang kelak akan membawa misi perubahan dan pembangunan.

3. Cepat berkembang di pedesaan dan perkotaan

Dakwah tidak terkendala oleh batas geografis. Seorang penggiat dakwah harus terus mengembangkan komunikasi dakwahnya dengan cepat dan bisa diterima di manapun.

D. Manhaj Dakwah Reformis

Komunikasi dakwah memiliki harapan terjadinya perubahan sosial dimana masyarakat itu dikelola. Karena perubahan itu pada hakikatnya melekat pada tujuan dakwah yang menunjukkan suatu proses yang holistik, meliputi seluruh aspek kehidupan mulai dari perubahan kognisi, sikap dan perilaku. Sehingga proses dakwah pun terjadi secara terus-menerus (*on-going process*), menembus zaman dan keadaan. Dakwah menjadi "pribumi" di manapun dan kapanpun sehingga kehadirannya pun tidak bisa diukur secara normatif sebagai wujud yang *taken for granted* (diberikan cuma-cuma). Akan tetapi, melalui proses adaptasi serta dialog-dialog yang bermakna, usaha dakwah senantiasa menyejarah dalam dataran kultur suatu masyarakat.²¹

Pembaruan dakwah yang diusung oleh Yusuf al-Qaradhawi memiliki lima belas karakteristik, yaitu:

1. Prinsip kemudahan

Kata *al-yusru*, *al-yasar*, *al-maisara*, dan *al-maisurah* semuanya berarti *as-suhulah* dan *al-ghina* (mudah dan cukup). Jika dikatakan, "*akhadza ma tayassara wa ma istaisara*" (melakukan apa yang mudah) berarti lawan kalimat "*ma ta'assara wa iltawa*" (apa yang menyulitkan). *Al-maisur* artinya *ma yussira* (yang dimudahkan).²²

Prinsip kemudahan menurut Yusuf al-Qaradhawi adalah kemudahan yang tidak bertentangan dengan nash-nash tetap dan telah menjadi hukum, juga tidak bertentangan dengan kaidah syariat Islam yang kuat, melainkan kemudahan yang sejalan dengan nash, kaidah dan spirit yang bersifat umum dalam Islam.²³

Alasan Yusuf al-Qaradhawi mengusung prinsip kemudahan ini dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu: *pertama*, syariat Islam dibangun di atas pondasi kemudahan dan menghilangkan kesulitan bagi hamba-hamba Allah. *Kedua*, keadaan zaman di mana kita hidup sekarang menuntut kemudahan.²⁴

2. Memberi kabar gembira dan bukan kabar yang membuat umat lari

Memberikan kabar gembira merupakan cara dakwah yang membuat hamba cinta kepada Allah, menyebabkan mereka mau beribadah dan taat kepadaNya, menggiringnya dengan cinta dan kelembutan untuk mengikuti jalan-Nya yang lurus. Adapun sebab perlunya memberikan kabar gembira pada objek dakwah yaitu:

a. Memberikan kabar gembira diperlukan karena kita diperintahkan secara umum untuk memberikan kabar gembira dan

²⁰ *Ibid*, hal. 125

²¹ Prof. Dr. Asep Saefulah Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, 2012, hal. 51

²² Lisan al-Arab dalam Syaikh Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf al-Qaradhawi*, 2010, hal. 237

²³ Fataqa Mu'ashirah, dalam Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 238

²⁴ Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 241

- tidak menyebabkan manusia lari dari ajaran Islam.
- b. Bahwa kaum muslimin secara umum dan orang-orang yang bekerja untuk Islam secara khusus telah melewati masa fanatisme dalam sejarah kontemporer mereka, dan hampir saja mereka dikalahkan dengan keputusan. Perasaan ini jika dituruti akan membunuh semangat, meruntuhkan keinginan yang kuat dan menghilangkan apa yang diharapkan.
 - c. Bahwa kekuatan yang memusuhi Islam ingin mengumumkan bahwa telah benar-benar mengumumkan –perang kepada umat Islam yang membuat mereka putus asa menghadapi masa depannya. Maka dimulailah kampanye besar-besaran yang menggugah hati melalui goresan pena yang dibayar, yang menuduh dan membuat citra buruk setiap orang Islam.
 - d. Bahwa banyak dari orang-orang yang agamis terjangkit pemikiran yang salah tentang akhir zaman. Dengan kata lain, tentang masa depan yang lebih dekat kepada hitam, jika tidak ingin dikatakan kelam.²⁵
3. Prinsip kejelasan

Prinsip kejelasan dakwah Yusuf al-Qaradhawi tercermin pada beberapa hal berikut:

- a. Jelas dalam *lafazh* dan kalimatnya

Maksudnya ada pada usaha menghindari istilah-istilah yang rumit, kalimat yang samar, *lafazh* yang membingungkan, metode yang bertele-tele dan pengkategorian yang meragukan. Bedakan juga antara nasehat Allah yang jelas, mudah, mencerahkan akal dan hati secara bersamaan dengan kedalaman perkataan para filosof, ketelitian para ahli kalam, pengokohan sebagian ahli fiqih, dan perkataan bijak para sufi, yang sulit dipahami oleh manusia dan tidak bisa cepat dicerna kecuali dengan diterjemahkan.²⁶

- b. Jelas dalam tujuan dan maksudnya

Jelas dalam tujuan dan maksudnya diwujudkan dalam beberapa hal: *pertama*, menjadi orang Islam dalam pemikiran, *aqidah*, *akhlak*, naluri, perbuatan dan tindakannya. *Kedua*, menjadi rumah bagi umat Islam dalam pemikiran, *aqidah*, *akhlak*, naluri, perbuatan dan tindakannya. *Ketiga*, menjadi bangsa Islam dalam pemikiran, *aqidah*, *akhlak*, naluri, perbuatan dan tindakannya. *Keempat*, menjadi pemerintahan Islam yang mengajak rakyatnya ke masjid dan memberi mereka petunjuk Islam. *Kelima*, menyatukan setiap bagian dari negara Islam yang telah diceraiberaikan oleh politik barat dan telah dihancurkan persatuannya oleh kerakusan bangsa Eropa. *Keenam*, bendera Allah ditegakkan di setiap penjuru bumi, sehingga Islam bisa diterima dimana-mana. *Ketujuh*, membuat dakwah Islam mengglobal dan menyebarkannya di seluruh penjuru bumi.²⁷

- c. Jelas dalam *manhaj* dan medianya

Jika dikorelasikan dengan gerakan komunikasi politik dan komunikasi dakwah itu sendiri, maka ideologi Yusuf al-Qaradhawi memiliki tahap-tahap yang akan berakhir pada pemerintahan Islami. Hal ini dilakukan melalui *manhaj* dakwah yang jelas yaitu Islam yang *syumul* dan dilaksanakan melalui media persatuan umat yang terhimpun dengan membentuk jamaah atau partai atau golongan yang dapat melakukan kewajiban agama ini. Sehingga, Islam tidak lagi secara parsial dipisahkan dalam urusan kenegaraan.

- d. Jelas dalam sikapnya yang tegas

Kejelasan sikap yang tegas harus dilandasi pada ketegasan syariat Islam. Sehingga, berani untuk mengatakan tidak pada kezaliman. Jika harus mengambil sikap untuk berbicara, maka dia tak pernah diam. Dia tidak akan menepi dan berpaling, jika diperlukan darinya sikap tegas untuk menghadapinya.

4. Sikap moderat

Sikap moderat (*tawasuth*) berarti memiliki keseimbangan antara dua hal yang

²⁵ Dalam Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 245-246

²⁶ Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 251-254

²⁷ Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 255

bertentangan, dimana salah satu dari keduanya tidak cenderung mempengaruhinya dan menolak keberpihakan. Sikap moderat Yusuf al-Qaradhawi tampak hingga pada judul-judul bukunya. Dia mengambil sikap moderat antara dua pihak; antara yang berlebihan dan pihak yang melalaikan, antara pihak yang memberatkan dan pihak yang memudahkan. Adapun alasan Yusuf al-Qaradhawi memilih sikap moderat di antaranya yaitu *pertama*, karena umat ini ditetapkan sebagai umat moderat dalam *nash* Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 143.²⁸ *Kedua*, karena sikap moderat merupakan karakteristik asli bagi peradaban Islam sepanjang sejarah. *Ketiga*, karena alam semesta secara keseluruhan didirikan di atas dasar keadilan dan keseimbangan. *Keempat*, karena tabiat manusia didasarkan kepada yang berimbang atau moderat antara materialisme dan spiritualisme, antara sosial dan individu. *Kelima*, karena keseimbangan merupakan zona yang aman dan jauh dari bahaya. Sedangkan berlebihan merupakan kebiasaan yang bisa membawa kepada bahaya dan kerusakan. *Keenam*, karena sikap moderat merupakan salah satu karakteristik yang jelas dalam Islam. Karena Islam moderat dalam keyakinan, ibadah, aqidah, adab dan dalam menerapkan syariat dan hukum. *Ketujuh*, karena sikap moderat lebih panjang usianya dan lebih bertahan serta lebih banyak bermanfaat daripada sikap berlebihan dan lalai. *Kedelapan*, karena sikap moderat dan berimbang merupakan jalan kesuksesan bagi dakwah Islam, bahkan bagi umat Islam secara keseluruhan. *Kesembilan*, karena berpaling dari sikap moderat berarti mendatangi kebinasaan dan menyia-nyaiakan Islam dan dunia secara bersamaan, baik berpalingnya dari sikap moderat karena condong ke sikap

yang berlebihan, maupun condong ke sikap melalaikan.²⁹

5. Mempersatukan dan menceraikan-beraikan

Barangkali diantara yang merusak agenda Islam dan pergerakan Islam adalah saling menjauhi antara sesama umat Islam hingga masing-masing kelompok membanggakan kelompoknya sendiri (*ashabiyah*). Sedangkan umat Islam saat ini tidak lagi hidup di tengah zaman yang menyetengahkan perbedaan pendapat dan bertikai, juga bukan masa terjadinya perselisihan dan saling menjauhi. Oleh karena itu, Yusuf al-Qaradhawi mengusung persatuan sebagai hal yang penting melalui tiga alasan dasarnya yaitu *pertama*, persatuan diserukan di dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. *Kedua*, para ulama salaf hidup dalam persatuan. *Ketiga*, realita umat Islam dan kondisinya senantiasa memerlukan persatuan.³⁰

6. Melepaskan diri dari fanatisme dan berorientasi *madzhab*

Penyakit *ashabiyah* dianggap sebagai parasit pengganggu yang akan memecah belah umat Islam saat ini. Karena itu, Yusuf al-Qaradhawi menganggap sikap fanatisme yang kaku dan buta akan menjadi penyakit yang membekukan akal manusia.

Seorang ahli *fiqih* tidak mengikatkan dirinya kepada selain yang diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sehingga dia dapat mengambil manfaat dari pendapat *madzhab* manapun yang dalilnya dianggap paling kuat dan lebih kuat dalam pertimbangannya sesuai dengan syariat Islam. Yusuf al-Qaradhawi menyerukan untuk membebaskan jamaahnya untuk berlepas diri dari *taqlid* dan fanatisme kepada *madzhab* tertentu. Hal ini dilakukannya tanpa maksud mencela *madzhab*. Kebebasan *bermadzhab* ini juga bukan berarti tidak membutuhkan *fiqih* para *madzhab* dan buku-bukunya, dalil-dalil yang terdapat di dalamnya, *istinbath-istinbath* (kesimpulan) hukum yang ada padanya, uraian-uraian dan diskusi ilmiah

²⁸ “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan”.

²⁹ Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 260-264

³⁰ Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 270-271

yang tentu sangat bermanfaat bagi para pelajar untuk mendapatkan kebenaran dan mencari pendapat yang benar sesuai dengan dalil-dalilnya.³¹

7. Merujuk pada kebenaran

Hal ini dilakukan untuk menghindari pengkultusan pendapat, melainkan selalu merujuk pada kebenaran dalil.

8. Berdakwah kepada optimisme dan kerja keras bukan pada keputusasaan dan kemalasan.

Sinar harapan hendaknya dapat menerangi sisi setiap muslim, mendukung keputusan dan sedih harus dijauhkan dari setiap hati pemersatu. Sinar harapan hendaknya tidak dipadamkan dari hati setiap *da'i*.

Harapan adalah motor kehidupan, ketika mendorongnya untuk menjadi orang yang bersemangat dan mudah berbuat. Harapan juga pembangkit kebahagiaan dan kesenangan dalam hidup.³²

9. Bersikap adil kepada orang yang berbeda pendapat

Sikap meremehkan pendapat lawan itu adakalanya berbentuk kesombongan, dengki dan adakalanya berbentuk kedzaliman, atau ia merupakan tabiat asli dari pelakunya sehingga sulit untuk dibuang darinya. Seorang muslim yang benar adalah yang dapat memutuskan dengan adil dan bisa berlaku adil dengan semua orang, yang baik maupun yang jahat, muslim maupun kafir, yang dekat maupun yang jauh, kawan maupun musuh. Keadilan tidak mengenal cinta dan benci, melainkan ia adalah keadilan Allah kepada semua hamba-Nya.³³

Tentang mereka yang sering berbeda pendapat, Salim A. Fillah menyatakan pendapatnya tentang hal tersebut. Menurutnya, semakin banyak manusia berhimpun, maka akan semakin terlihat betapa beragamnya mereka. Perbedaan-perbedaan tak terelakkan baik dalam merasa, memperhatikan, memikirkan, menelaah, mengambil sikap, maupun

bertindak. Maka hidup berjama'ah sekolahan janji, selau memerlukan suatu ikhtiar agar perbedaan-perbedaan itu tak perlu mengguncang apalagi merenggangkan dekapan *ukhuwah*.³⁴

Terdapat penanda penting yang menjadi nilai agung tentang ruh-ruh yang diakrabkan oleh iman. Mereka akan saling menghargai perbedaan. Mereka saling menghormati satu sama lain. Mereka saling memuji dengan tulus betapapun berlainannya pikiran dan pandangan.³⁵

Yusuf al-Qaradhawi memiliki pandangan yang global terhadap dua aliran kelompok yaitu kelompok sufi dan salafi. Terhadap kelompok sufi, Yusuf al-Qaradhawi memiliki pandangan yang adil. Hal ini bisa dilihat dari pendapatnya bahwa pendidikan keimanan dan moral merupakan inti tasawuf yang benar, yang oleh sebagian mereka diungkapkan dengan kalimat yang singkat, bahwa tasawuf adalah jujur bersama kebenaran, dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk. Dengan kata lain, takwa kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama makhluk.

Sedangkan pandangan Yusuf al-Qaradhawi kepada kelompok salafi yaitu memberikan pujian kepada sufisme atas apa yang mereka persembahkan untuk Islam dan apa yang telah mereka benahi dalam dakwah Islam, namun dia juga berpendapat bahwa sikap sombong dan mengingkari pengaruh asing dalam tasawuf yang kadang-kadang menyebabkan keluar dari sikap moderat Islam dan keadilannya kepada sikap berlebihan, seperti sikap berlebihannya para rahib dan penganut agama Budha.³⁶

10. Bersikap reformis dan tidak *jumud*

Karakteristik pemikiran yang digagas oleh Syaikh al-Qaradhawi adalah pemikiran pembaruan yang tidak mau dikungkung dalam sangkar semua yang lama, tidak mau diperbudak oleh bentuk yang diwariskan, dan tidak kaku dengan media yang

³¹ Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 293-294

³² Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 301-303

³³ Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 314-320

³⁴ Salim A. Fillah, *Ibid*, 2010, hal. 422

³⁵ Salim A. Fillah, *Ibid*, 2010, hal. 252

³⁶ Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 320-340

digunakan. Bahkan ia adalah pemikiran yang mempercayai *ijtihad* dan mengadopsi pembaruan, menolak *taqlid* dan ikut-ikutan. Pemikiran ini membuat pembaruan dalam *fiqih*, pendidikan, politik dan dalam berbagai bidang.³⁷

11. Melakukan *ijtihad* bukan *taqlid*

Ijtihad merupakan hal yang sangat mendasar dan mutiara yang berharga dalam syariat Islam, selain juga suatu keharusan demi langgengnya syariat yang penuh berkah ini. Umat Islam tidak cukup sekedar berdiam diri, padahal mereka membutuhkan pembaruan dan *ijtihad* dalam setiap sendi kehidupan, agar kejayaan, *izzah* dan eksistensi mereka tetap terjaga serta terus berperan dalam kehidupan di dunia ini. *Fiqih* mengalami *kejumudan* dan *taqlid*, fanatisme *madzhab* pun semakin menguat. Di kalangan pelajar pun tertanam pemahaman bahwa pintu *ijtihad* telah tertutup bertahun-tahun yang lalu dan tidak ada seorang pun yang layak menjadi *mujtahid* mutlak. Bahkan untuk melakukan *ijtihad* pada masalah yang bersifat parsial sekalipun. Semua orang diwajibkan untuk *taqlid* kepada pendapat salah satu *madzhab*.³⁸

12. Pragmatisme

Pragmatisme yang diusung oleh Yusuf al-Qaradhawi adalah pragmatisme moderat yang jauh dari sikap berlebihan orang yang melampaui batas dan idealis, dan sikap kekurangan orang yang lalai dari orang-orang yang terlalu berlebihan dalam melihat pragmatisme. Sebenarnya pragmatisme Islam berarti memberikan apa yang seharusnya diberikan, menunda apa yang seharusnya ditunda untuk diberikan, menampakkkan apa yang seharusnya ditampakkkan, dan menyembunyikan apa yang seharusnya disembunyikan. Ia sangat akomodatif dengan apa yang bermanfaat bagi manusia dan mencegah bahaya yang akan menimpa mereka. Ia juga sangat akomodatif dengan realita yang produktif dan jauh dari mewajibkan sesuatu yang

mustahil. Ia berdiri dalam pijakan realitas dan jauh dari fantasi.³⁹

13. Universalitas

Risalah Islam dapat diterima pada setiap zaman dan bagi semua bangsa. Sebab risalah Islam adalah risalah yang berbicara kepada semua umat, semua bangsa, semua lapisan dan suku. Risalah Islam dapat diterima oleh akal dan ruhani manusia, jasmani dan hatinya, kehendak dan perasaannya. Ia juga merupakan risalah yang berbicara kepada anak-anak, pemuda, orang dewasa dan orang tua.⁴⁰ Pemikiran universalitas Islam yang diusungnya meliputi aspek *aqidah*, ibadah, ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu-ilmu *as-Sunnah*, *akhlak*, ekonomi, pendidikan dan moral, politik hukum Islam, masalah keislaman secara umum, dan menolak keraguan tentang Islam.

14. Internasionalitas

Adapun faktor-faktor yang mendukung Yusuf al-Qaradhawi *go international* adalah tabiat agama itu sendiri. Oleh karenanya ia menjadikan fasilitas modern sebagai media dakwahnya dengan tetap memperhatikan terhadap problematika umat, yaitu *Minhaj Taisiir* (memberi kemudahan) dalam fatwa dan *tabsyiir* (berita gembira) dalam dakwah.

15. Memadukan antara *naqal* dan akal

Al-'aqlu secara bahasa bermakna *al-imsaak* (menahan), *al-imtisaak* (tertahan) dan *al-man'u* (larangan). Islam adalah agama anti kebodohan. Karena memerintahkan umatnya untuk berfikir dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an baik ayat *kauniyah* maupun ayat *qauliyah*. Ketika akal manusia itu terbatas dan tidak sempurna, maka akal orang-orang tersebut telah membawa mereka kepada penghujung jalan buntu. Dengan sendirinya mereka mengakui betapa dangkal dan terbatasnya pemikiran mereka. Syaikh al-Qaradhawi meletakkan akal pada posisinya yang proporsional, tidak lebih dan tidak kurang. Syaikh menempatkan akal terikat dengan

³⁷ Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 353

³⁸ Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 353-375

³⁹ Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 400-402

⁴⁰ Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 422-423

nash jika sanadnya shahih. Materi inilah yang membuatnya meletakkan dasar bagaimana mendudukkan dalil *naqli* dan tidak mengkonfrontasikan dalil *naqli* dengan dalil *aqli*.

E. Komunikasi Dakwah Islam

Konstruksi dakwah Islam yang dibangun melalui komunikasi merupakan domain penting yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh para pelaku dakwah. Ketersalingkaitan antara objek dakwah (*mad'u*) dan pendakwah (*da'i*) itu sendiri dihadapkan pada tantangan globalisasi dan modernisme yang mau tidak mau menantang para pendakwah untuk lebih kreatif dalam mengkomunikasikan konten dakwahnya. Penggunaan sarana internet mulai dari aplikasi jejaring pertemanan sosial, *video streaming*, dan aplikasi lainnya bisa menunjang kegiatan dakwah dengan lebih mudah. Slogan yang menyebutkan tentang “dunia berada di tanganmu” menunjukkan betapa pentingnya penggunaan informasi dan teknologi yang serba cepat.

Terkait dengan pemanfaatan media dakwah berupa media audio-visual seperti televisi, Yusuf Qaradhawi menyatakan peran penting televisi di antaranya yaitu:⁴¹

1. Memadukan antara keistimewaan media audio dengan visual seperti:
 - a. Jangkauan ruang dan waktu yang begitu luas, tidak ada waktu dan ruang yang tidak terkena pancarannya.
 - b. Penyajian temanya yang bermacam-macam.
 - c. Mudah didengar dan dilihat karena semua posisi seperti berdiri, duduk, memakan, berbicara, ketika tidur dan lainnya tampak secara nyata.
2. Sangat menarik perhatian masyarakat, terutama setelah ada tayangan dengan pesawat televisi berwarna.

⁴¹ Dalam Syaikh Akram Kassab, *Ibid*, 2010, hal. 230

3. Pemirsa yang bervariasi mulai dari kalangan orang dewasa hingga anak-anak.

Sebagaimana kita ketahui bentuk-bentuk dakwah yang bisa disampaikan melalui lisan (*dakwah bil lisan*), tulisan (*dakwah bil kitabah*) dan teladan perilaku (*dakwah bil hal*). Ketiga bentuk dakwah ini tetap memainkan peranannya hanya saja sarana yang digunakan melalui unsur media sebagai alat propaganda dan komunikasi tercepat menjadi variabel yang tidak bisa diabaikan. Adapun komponen-komponen utama komunikasi yang menopang transmisi dakwah Islamiyah terdiri dari, yaitu:⁴²

1. Konten komunikasi atau *matan*

Secara garis besarnya, pesan ini berkaitan dengan aspek substansi (isi utama sesuatu pesan) dan aspek kemasan (rumusan) peran serta cara-cara bagaimana pesan itu dimodifikasi menjadi wujud yang menarik dan tetap dianggap penting.

Kemudian hal ini menjadi kajian yang lebih luas lagi jika dibenturkan dengan perkembangan internet. Sebagaimana kita tahu bahwa Indonesia memiliki jumlah *netizen* (pengguna internet) terbanyak di dunia. Hal ini selain dilandasi pada jumlah penduduk yang tinggi juga karena terdapat akses internet yang telah dikembangkan secara baik oleh pemerintah maupun swasta. Jika kemudian seorang *da'i* piawai menyisipkan dakwah melalui media atau sarana komunikasi melalui *access system* (sistem akses) tersebut, maka besar kemungkinan transmisi dakwah akan berjalan dengan lebih cepat dan global.

Media massa sendiri didefinisikan sebagai “*messages communicated through a mass medium to a large number of people*”.⁴³ Definisi tersebut tetap memiliki

⁴² Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, 2012, hal. 23-24

⁴³ Artinya, suatu komunikasi yang dilakukan melalui media kepada sejumlah orang yang tersebar di tempat-tempat yang tidak ditentukan, dalam *Ibid*, 2012, hal. 68

kesesuaian fungsi jika dijabarkan melalui peranan jurnalisisme. Artinya, media massa memiliki wilayah kekuasaan yang bisa mengatur pertukaran arus informasi dan terutama yang berkaitan dengan dakwah itu sendiri. Sehingga, seorang *da'i* seharusnya bisa memerankan dirinya sebagai “jurnalis” yang memberitakan pelbagai wacana dakwah yang diserukan.

Peranan sebagai “jurnalis” yang ada pada seorang *da'i* memiliki dua konteks yaitu *pertama*, sebagai *educator* dalam hal tarbiyah. Kedua, pembentukan *fiqrah* Islami dalam hal ini berkaitan erat dengan misi *takwiniyah* untuk mewujudkan *khairu ummah*. Sehingga *da'i* tidak hanya memerankan peranannya sebagai seorang juru dakwah yang tampil di podium, dan setelah selesai, ia akan turun dari podium. Lebih dari itu, pesan dakwah yang dikemas seorang *da'i* harus memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terlebih *da'i* harus menembus batas globalisasi dengan perlunya memiliki kepekaan terhadap media sosial seperti *twitter*, *path*, *instagram*, *facebook*, *google+*, dan masih banyak lainnya. Karena terkadang dakwah diarsukan melalui kemasan yang bisa dengan mudah diterima (*acceptable*) oleh khalayak banyak. Hal ini terindikasi pada nasib media dakwah yang harus berhenti dan kurang *booming* seperti *saling sapa* (SS). Oleh karena itu, seorang pendakwah memiliki keharusan untuk bisa beradaptasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesan bahwa seorang pendakwah merasa enggan dan menjauhi sarana telekomunikasi, yang besar kemungkinan hal ini mempengaruhi perkembangan dakwah itu sendiri yang hanya bisa dinikmati secara terbatas dan lamban.

2. Konteks komunikasi.

DeFleur menyatakan bahwa konteks sosio-kultural dan pola hubungan sosial antarpelaku komunikasi merupakan variabel yang berpengaruh secara signifikan

terhadap komunikasi.⁴⁴ Konteks suasana juga memberikan kontribusi penting dalam menciptakan efektivitas komunikasi. Mengapa pertemuan-pertemuan informal di luar kantor sering dipilih sebagai media dalam memutuskan urusan formal. Salah satu alasannya karena pertimbangan konteks komunikasi yang sengaja diciptakan untuk membangun efektivitas kerja sama dengan orang lain, usaha meyakinkan sekaligus mempengaruhi pihak yang menjadi sasaran perubahan.

3. Kontak antarpelaku komunikasi

Terbentuknya hubungan individual di antara aktor komunikasi sehingga pesan-pesan akan mudah disalurkan. Kontak antarpelaku komunikasi ini terjadi pada aspek fisik dan psikis. Dalam hal ini, faktor kedekatan merupakan salah satu unsur yang dapat mempermudah proses kontak dan sekaligus interaksi.

Dalam konteks dakwah, komunikasi bisa terjalin melalui percakapan verbal melalui dialog yang dilandaskan pada intelektualitas seorang *da'i* dalam mendakwahkan nilai-nilai Qur'ani dan *ra'yi* (logika). Pertanyaan mendasar selanjutnya seputar komunikasi dakwah adalah bagaimana cara menyeru kepada Islam. Pada prinsipnya konsep komunikasi dakwah Islam yang berasal dari Al-Qur'an yaitu:

1. *Qawlan Sadidan*

Prinsip ini mendasarkan pada metode dakwah yang disampaikan melalui pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong dan tidak berbelit-belit.

2. *Qawlan Balighan*

Prinsip ini menjelaskan makna dari isi pesan dakwah yang disampaikan yang jelas maknanya, terang dan tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendaki oleh seorang *da'i*.

3. *Qawlan Layyinan*

Prinsip ini menjelaskan cara penyampaian dakwah melalui perkataan yang lembut.

⁴⁴ *Ibid*, 2012, hal. 52

Jika disandarkan pada model komunikasi yang terdapat dalam terminologi ilmu komunikasi, maka ada beberapa tipologi komunikasi yang perlu diketahui, yaitu:

1. Komunikasi interpersonal

Jenis komunikasi ini terjalin di antara dua orang baik secara verbal maupun nonverbal pada saat terjadi tatap muka yang memungkinkan terjadi aksi dan reaksi secara langsung. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.⁴⁵

Pada tingkat komunikasi dakwah individu, dakwah dapat berlangsung secara dialogis dalam bentuk dialog informasi (pengetahuan), dialog nilai, dialog ide atau konsep, dialog estetik (seni-budaya), dan dialog amal atau karya.⁴⁶

2. Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal menguraikan bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali.⁴⁷

3. Komunikasi kelompok

Komunikasi ini lazim terjadi pada tingkat komunitas yang biasanya berbentuk dialog ekonomi, dialog sosial, dialog budaya dan dialog politik.⁴⁸

4. Komunikasi massa

Komunikasi massa memiliki beberapa ciri penting diantaranya yaitu *pertama*, komunikasi massa berlangsung satu arah. *Kedua*, komunikatornya bersifat melembaga (*institutionalized communicator*). Sifat kelembagaan komunikator dalam proses komunikasi

massa disebabkan oleh melembaganya media yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasinya. Pada tingkat tertentu, kelembagaan tersebut juga dapat berfungsi sebagai fasilitas sosial yang dapat ikut mendorong komunikator dalam menyampaikan pesan-pesannya. *Ketiga*, pesan yang disampaikannya bersifat umum. *Keempat*, media yang digunakannya menimbulkan keserempakan. *Kelima*, komunikannya bersifat heterogen.⁴⁹

F. Komunikasi Politik Berbasis Dakwah Islamiyah

Komunikasi dakwah yang erat kaitannya dengan wawasan kebangsaan secara paradigmatis telah direferensikan dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Artinya, Islam memberikan ruang dan celah politik yang bisa dimasukkan unsur religiusitas. Hal ini tampak dalam sebuah hadits yang melarang fanatisme golongan (*'ashabiyyah*) baik dalam rangka mengajak, berperang bahkan hingga mati dalam keadaan fanatik atau mendukung fanatisme (*ta'ashub*).⁵⁰ Fanatisme dalam konteks ini dijabarkan sebagai bentuk fanatisme dalam menolong, melindungi dan menyuburkan kezaliman sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Munafiq dalam syarahnya yang berjudul *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*.⁵¹ Selain melarang fanatisme, Islam juga mengajarkan untuk mencintai tanah air

⁴⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Interpersonal*, 2000, hal. 73

⁴⁶ Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, 2012, hal. 61

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 2008, hal. 49

⁴⁸ Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, *Opcit*, 2012, hal. 61

⁴⁹ Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, *Ibid*, 2012, hal. 69-71

⁵⁰ Hadits dari Jubair ibn Muth'im bahwasanya Rasulullah bersabda: tidak termasuk dari kelompok kita, orang yang mengajak kepada fanatisme (*'ashabiyyah*), tidak pula orang yang berperang atas dasar fanatisme, dan tidak pula orang yang mati dalam keadaan fanatik (mendukung fanatisme; *ta'ashub*) (HR. Abu Dawud).

⁵¹ Dalam Anang Rikza Masyhadi, *Ibid*, 2005, hal. 49-50. Dijelaskan sebuah hadits yang berasal dari Binti Watsilah ibn al-Asqa' bahwasanya ia mendengar bapaknya berkata: "Apakah *'ashabiyyah* itu?" Rasulullah menjawab: "Yaitu menolong kaummu yang berbuat dzalim" (HR. Abu Dawud).

dengan penuh integritas.⁵² Rasa cinta terhadap tanah air adalah apa yang harus dipupuk dan ditanamkan sedari dini sehingga wawasan kebangsaan akan tumbuh dengan baik. Rasa cinta inilah yang kemudian melahirkan perjuangan-perjuangan untuk membela tanah air, menjaganya dari segala bentuk penjajahan dan intervensi dari banyaknya golongan. Sebaliknya, komunikasi dakwah disampaikan dalam rangka *takwiniyah* menciptakan *khaira ummah*. Sehingga lambat laun, dakwah akan melekatkan karakter iman yang akan tumbuh di dalam jiwa masing-masing objek dakwahnya.

Lebih lanjut, Hasan al-Banna mengungkapkan gagasannya mengenai konsepsi rasa cinta terhadap tanah air, di antaranya adalah:

1. *Wathaniyah al-Hunayn* atau patriotisme yang bertujuan untuk memperoleh kemerdekaan.
2. *Wathaniyah al-Hurriyah wa al-'Izzah* atau patriotisme yang melahirkan rasa kewajiban memerdekakan diri dengan semangat yang tinggi untuk membebaskan bangsa dan mengisi pembangunan sehingga harga diri terangkat.
3. *Wathaniyah al-Mujtama'* atau patriotisme yang menguatkan persatuan antarindividu dalam satu wilayah dan membimbing mereka ke arah yang benar serta mempergunakan kekuatan ini bagi kemaslahatan mereka.
4. *Wathaniyah al-Fath* atau patriotisme untuk membuka kawasan bagi Islam.
5. *Wathaniyah al-Hizbiyah* atau patriotisme yang didasarkan pada golongan yang dapat memecah belah umat Islam dengan mengasus domba demi tujuan tertentu.⁵³

⁵² Rasulullah saw bersabda: "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkanmu (Mekah) karena sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah bumi Allah yang paling aku cintai, dan yang paling mulia di sisi-Nya. Seandainya kaummu tidak mengusirku, maka aku tidak akan keluar" (lihat Anang Rizka Masyhadi, *Hadits-Hadits Politik*, 2005, hal. 57

⁵³ Hasan al-Banna, *Majmu'at Rasa'il*, t.t., hal. 17-18

Sedangkan bentuk-bentuk konsep nasionalisme Hasan al-Banna⁵⁴ adalah sebagai berikut:

1. *Qawmiyah al-Majd* atau nasionalisme kemuliaan, maksudnya adalah *follow up* tradisi lama yang baik dan agung serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
2. *Qawmiyah al-Ummah* atau nasionalisme kebangsaan, maksudnya adalah nasionalisme yang menjunjung tinggi seseorang karena kebaikan dan perjuangannya, untuk kemudian dilanjutkan tindakannya.
3. *Qawmiyah al-Jahiliyah* atau nasionalisme jahiliyah, maksudnya adalah nasionalisme yang bertujuan untuk menghidupkan tradisi jahiliyah dengan membuang unsur-unsur keislaman.
4. *Qawmiyah al-Udwan* atau nasionalisme yang mengagungkan kelompok tertentu secara berlebihan, menyebabkannya memusuhi kelompok lain.

Setelah cinta tanah air tertanam dengan baik, maka selanjutnya cara berkomunikasi dakwah khususnya dalam khazanah perpolitikan dilakukan melalui musyawarah. Hal ini dilakukan sebagaimana contoh keteladanan pola kepemimpinan sejak Rasul hingga para sahabat yang kemudian dianggap sebagai solusi yang paling bijaksana dalam mengatasi pelbagai permasalahan baik individual, bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan internasional. Urgensi musyawarah itu sendiri dilakukan untuk melahirkan keputusan yang bijaksana.⁵⁵

Adapun sikap dan watak kebangsaan yang diteladankan oleh Rasulullah meliputi beberapa hal. *Pertama*, seorang pemimpin – dengan segala atributnya– seyogyanya

⁵⁴ Hasan al-Banna, *Ibid*, t.t., hal. 20

⁵⁵ Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya umatku tidak akan pernah bersepakat dalam kegelapan, apabila engkau melihat perselisihan pendapat, maka sebaiknya kalian mengikuti pendapat mayoritas (*as-sawad al-a'dhom*)", *Ibid*, 2005, hal. 75

bersikap rendah hati. Hal ini melahirkan pandangan bahwa kepatuhan kepada pemimpin haruslah bersifat rasional dan terbuka bukan kepatuhan mutlak. *Kedua*, mendorong partisipasi masyarakat dalam menjalankan pemerintahan sekaligus membuka diri dari kontrol publik. Keterbukaan pada adanya partisipasi masyarakat akan menumbuhkan ruh, etos dan iklim musyawarah. Sedangkan kontrol publik akan melahirkan mekanisme *check and balance (tawashu bil-haqq)*. *Ketiga*, komitmen yang disertai kesungguhan dalam menegakkan pemerintahan yang bersih (*clean government*) dan profesional yang bebas dari unsur-unsur Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang ditunjukkan dengan cara menetapkan gaji para pejabat negara yang disertai kesediaan memisahkan *bait al-mal* dengan *bait al-khalifah*.⁵⁶

Fathi Yakan menjabarkan cara-cara yang bisa dilakukan seorang da'i dalam mendakwahkan nilai-nilai Islam kepada *mad'u*, di antaranya adalah:⁵⁷

1. Berkenalan dengan seseorang sebelum mengenalnya

Seorang pendakwah harus terlebih dahulu mengetahui bagaimana jalan fikiran *mad'u*, dan bagaimana pengertian dan gambarannya terhadap alam raya ini. Selain itu pendakwah juga harus mencatat pengalaman-pengalamannya untuk kemudian berusaha menyampaikan dakwah kepada *mad'u*-nya itu disertai dengan pengarahan dan memberikan contoh teladan yang menimbulkan kesan yang menarik dan mempengaruhi jalan fikiran *mad'u* itu.

2. Dari mana pendakwah harus mulai dan bagaimana caranya

Tidak ada seorang pun yang membicarakan sesuatu kepada suatu golongan, dengan cara yang tidak dapat mereka mengerti, kecuali akan menimbulkan kekacauan bagi sebahagian di antara mereka.

3. Sistematika yang akan dijadikan panduan

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bahwa perlu sekali ditetapkan sistematika yang baik, agar *da'i* dapat mengetahui, bagaimana caranya ia mulai berdakwah, dan dari mana titik tolak dakwahnya. Pada detik-detik pertemuan pertama, *da'i* harus berusaha keras untuk benar-benar mengenali *mad'u* yang akan dihadapinya. Jika hal ini sudah terlaksana, maka mudalah ia memperbandingkan di antara satu *mad'u* dengan *mad'u* yang lain, kira-kira bagaimana kedudukan *mad'u*-nya di kalangan masyarakat, dan bagaimana cara menghadapinya.

Sebenarnya *uslub* yang dijadikan pegangan dalam pembentukan *tarbiyah* dimulai dengan pembenahan terkait aspek *aqidah* Islamiyah. Jika hal ini telah dibentuk dengan baik, maka komunikasi dakwah yang akan digunakan selanjutnya menyentuh aspek ibadah, *syari'ah* dan *muamalah*.

G. Penyimpangan Dakwah

Untuk menjawab berbagai tantangan ke depan, baik secara akademis maupun pragmatis, pengembangan dakwah, termasuk pengembangan model serta pendekatan yang lebih relevan dengan tuntutan zaman, merupakan solusi yang tidak bisa ditunda lagi. Program pengembangan dakwah dituntut mampu menawarkan alternatif yang dapat menyajikan pesan-pesan Islam dalam format sajian dakwah yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.⁵⁸

Dakwah memiliki tiga agenda permasalahan penting sehubungan dengan ikhtiar mengoptimalkan peran dakwah. *Pertama*, berkaitan dengan pola-pola pengembangan dakwah yang selama ini dilakukan oleh para juru dakwah, baik secara individual maupun kelembagaan.

⁵⁶ *Ibid*, 2005, hal. 70-71

⁵⁷ Fathi Yakan, *Bagaimana Kita Menyzeru Kepada Islam*, 1987

⁵⁸ Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, 2012, hal. 60-61

Kedua, berkenaan dengan muatan pesan yang disampaikan pada setiap kesempatan dakwah dilakukan. *Ketiga*, berkenaan dengan pentingnya dirumuskan ulang suatu pendekatan alternatif dalam memperkenalkan Islam secara komprehensif persuasif di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi⁵⁹.

Di antara bentuk-bentuk penyimpangan dalam gerakan dakwah ini adalah:

1. Penyimpangan dalam *Ghayah* (Tujuan)

Tujuan dakwah secara moral adalah semata-mata karena Allah. Apabila ada motif selain itu, seperti motif-motif duniawi atau kepentingan pribadi yang tersembunyi, adalah penyimpangan. *Riya*, *ghurur* (lupa diri), sombong, egois, gila popularitas, merasa lebih cerdas, lebih pengalaman, lebih luas wawasannya, lebih mengerti syari'ah dan dakwah, terobsesi aksesoris duniawi, seperti: jabatan, kehormatan, kekuasaan, kekayaan adalah penyakit-penyakit hati yang menyimpangkan para da'i dari tujuan dakwah yang sebenarnya.

2. Penyimpangan dalam *Ahdaf* (Sasaran Utama)

Imam Hasan Al-Banna menjelaskan sasaran yang hendak dituju, yakni menegakkan syari'at Allah di muka bumi dengan mendirikan Daulah Islamiyah, dan mengembalikan kejayaan Khilafah Islamiyah, sembari menyerukan Islam kepada seluruh manusia. Dalam risalahnya yang berjudul "*Bayna al-Ams wa al-Yaum*" (Antara Kemarin dan Hari ini), Imam Al-Banna menjelaskan dua sasaran utama yang harus diraih oleh umat Islam. *Pertama*, kemerdekaan merupakan hak asasi manusia. Karena itu, umat Islam bertanggung jawab untuk membebaskan bumi Islam dari segala bentuk penjajahan asing. *Kedua*, bebas melaksanakan hukum-hukum Islam di negara merdeka melalui penerapan sistem sosial, politik, ekonomi, memproklamkan undang-undang dasarnya

yang lurus, dan menyampaikan dakwah dengan hikmah.

Dalam risalah Al-Ikhwān Al-Muslimun yang berjudul "Di bawah bendera Al-Qur'an", beliau menjelaskan tugas dan target gerakan dakwah ini berupa membendung arus materialisme, menghancurkan budaya konsumerisme dan budaya-budaya negatif yang merusak umat Islam.

3. Penyimpangan dalam Pemahaman

Pemahaman yang benar dan utuh tentang Islam dan *manhaj* dakwahnya Islam menjadi hal yang paling penting karena jika menyimpang dari pemahaman, maka gerak dakwah akan salah arah. Hal ini akan mengakibatkan gagalnya upaya pencapaian target dakwah melalui enam elemen target dakwah yang telah disebutkan di atas mulai dari pembentukan pribadi muslim hingga negara muslim.

Adapun bentuk-bentuk penyimpangan dalam pemahaman *manhaj* dakwah ini, antara lain:⁶⁰

- a. Mengadopsi pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, melontarkan dan menyosialisasikan pemikiran aneh tersebut sehingga membuat bingung umat.
- b. Menolak hadits-hadits shahih dan hanya menerima Al-Qur'an saja. Mengutamakan rasionalitas ketimbang hadits-hadits shahih, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tendensius tanpa kaidah-kaidah yang benar. Memaksakan semua kader dakwah untuk mengikuti satu pendapat *ijtihadiyah* dalam masalah *furu'iyah* yang memiliki perbedaan interpretasi pendapat. Pemaksaan seperti ini akan mengubah gerakan/jama'ah dakwah menjadi *firqah* atau madzhab tertentu. Perlu diingat bahwa gerakan dakwah ini didirikan bukan atas dasar madzhab tertentu dalam masalah *furu'*. Gerakan ini harus dapat merekut semua umat Islam untuk

⁵⁹ Prof. Dr. Asep Saeful Muhtadi, *Ibid*, 2012, hal. 59

⁶⁰ Abu Ridho, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Gerakan Dakwah Islam*, 2008

mempersatukan mereka dalam bingkai *aqidah* yang sama.

- c. Memperbesar masalah-masalah *juz'iyah* dan *far'iyah*, dengan mengenyampingkan masalah *kulliyat* (prinsip). Kita diwajibkan menyuguhkan Islam secara utuh, mengajak dan mengamalkannya secara utuh pula.
- d. Penyimpangan dalam *Khiththah* (langkah-langkah strategis mengikuti pola partai politik sekuler). Dalam hal ini menjadikan politik sebagai panglima, bukan lagi dakwah. Menitik beratkan pada faktor kuantitas pendukung bukan kualitas, dengan tujuan mengumpulkan suara sebanyak-banyaknya dalam pemilu. Ini merupakan penyimpangan yang membahayakan bangunan dakwah.

Kita membutuhkan orang yang sabar, mau berkorban, tabah, bersedia menanggung beban-beban dakwah, memahami kepentingannya dan bertanggung jawab terhadap amanah yang dibebankan kepadanya. Kita menginginkan orang-orang yang mencari akhirat, bukan mereka yang memburu pangkat. Kita mencari orang-orang yang rindu kampung surgawi, bukan orang-orang yang memburu kekuasaan duniawi. Kita menginginkan orang-orang yang komitmen dengan nilai-nilai *syar'i*, bukan orang-orang yang terobsesi kursi. Kita butuh orang-orang yang akan bekerja menegakkan *Dienullah*, dan *beriltizam* pada *syari'at* serta menjauhi cara-cara pencapaian tujuan yang tidak *syar'i* dan mengabaikan faktor tarbiyah.

Tarbiyah sebagai ciri khas utama dari pembentukan target dakwah yang dimulai dari pembentukan pribadi muslim dan secara bertahap akan menyentuh ideologi pembentukan negara yang Islami sering kali mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena tarbiyah sering diabaikan dan tidak dijadikan sebagai pondasi yang kokoh dalam pembentukan dakwah Islami. Adapun penyebab terabaikannya faktor *tarbiyah*:

- a. Aktifitas politik mendominasi seluruh amal dakwah, sehingga waktu, tenaga, fikiran dan dana tersedot ke aktifitas tersebut.
- b. Tidak terpenuhinya kebutuhan akan *murabbi* dan *naqib*, sehingga menyebabkan rendahnya kualitas pembinaan kader yang berujung pada stagnasi pertumbuhan kader.
- c. *Usrah* atau *halaqah* berubah menjadi forum sosialisasi *qadhaya*, bukan solusi *qadhaya*. *Usrah* hanya menjadi forum mencari info dan pengumuman, padahal semestinya sebagai wadah pembinaan, pembentukan serta perbaikan akhlak, ruhani dan intelektualitas.
- d. *Usrah* atau *halaqah* hanya menjadi wadah untuk membentuk kader-kader dakwah yang tak siap berdialog secara kritis dan analistis, karena lebih ditekankan metode indoktrinasi, ketimbang diskusi.
- e. Mengabaikan prinsip *the right man on the right place* (pria yang tepat pada tempat yang tepat) dalam penyusunan struktur jama'ah dakwah.

PENUTUP

Proses komunikasi menjadi bagian parsial dalam dakwah. Akan tetapi jika dihimpun menjadi komunikasi dakwah, hal ini akan menjadi kajian integral dan holistik dimana pesan komunikasi akan lebih memiliki nilai jika itu adalah dakwah. Sedangkan dakwah tidak akan tersampaikan dengan lebih baik dan tepat jika tidak dikaji dari perspektif komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, komunikasi dakwah menjadi kajian ilmiah kontemporer yang mengerucut pada kajian multidisipliner yang mengundang interpretasi baik dalam ruang lingkup, konteks dan aplikasinya.

Adapun pesan dakwah yang hendak disampaikan berdasarkan konteks perkembangan dakwah kontemporer itu sendiri memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, bentuk dakwah yang disampaikan berupa komunikasi dakwah secara lisan (*dakwah bil lisan*), tulisan

(*dakwah bil kitabah*) dan teladan perilaku (*dakwah bil hal*). Ketiga bentuk komunikasi dakwah itu sendiri melibatkan beberapa komponen utama komunikasi yang terdiri atas konten komunikasi atau *matan*. Secara garis besarnya, pesan ini berkaitan dengan aspek substansi (isi utama sesuatu pesan) dan aspek kemasan (rumusan) peran serta cara-cara bagaimana pesan itu dimodifikasi menjadi wujud yang menarik dan tetap dianggap penting. Selain itu, aspek konteks komunikasi menyentuh wilayah konteks sosio-kultural dan pola hubungan sosial antarpelaku komunikasi. Selain aspek substansi dan konteks komunikasi, aspek lainnya yang penting adalah adanya kontak antarpelaku komunikasi. Terbentuknya hubungan individual diantara aktor komunikasi sehingga pesan-pesan akan mudah disalurkan. Kontak antarpelaku komunikasi ini terjadi pada aspek fisik dan psikis.

Komunikasi dakwah yang dilandaskan pada nilai-nilai *Qur'ani* dan *ra'yi* seorang pendakwah memiliki konsep yang khas yaitu pertama, *qawlan sadidan*, *qawlan balighan* dan *qawlan layyinan*. *Qawlan sadidan* berarti bahwa metode dakwah yang disampaikan melalui pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong dan tidak berbelit-belit. *Qawlan balighan* berarti bahwa makna dari isi pesan dakwah yang disampaikan yang jelas maknanya, terang dan tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendaki oleh seorang *da'i*. *Qawlan layyinan* berarti bahwa prinsip dakwah dilandaskan pada cara penyampaian dakwah melalui perkataan yang lembut.

Komunikasi yang terlibat dalam komunikasi dakwah berdasarkan pada terminologi ilmu komunikasi antara lain komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Banna, Hasan, t.t., *Majmu'at Rasa'il li al-Imam Hasan al-Banna*, Mesir: Dar al-Dakwah.

Al-Buraey, Muhammad A, 1986, *Administrative Development: an Islamic Perspective*, (terj.), *Islam: Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Achmad Nashir Budiman, Jakarta: Rajawali.

Al-Qaradhawi, Yusuf, t.t, *al-Syari'at Islam Shalihah li al-Taththbiq fi Kulli Zaman wa Makan*, Mesir: Dar al-Ma'arif.

As-Siisi, Abbas, 1995, *at-Thariq ila al-Quluub*, (terj.) *Bagaimana Menyentuh Hati: Kiat Memikat Objek Dakwah*. Terbitan online, dakwah.info.

Effendy, Onong Uchjana, 1990, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Fillah, Salim A., 2010, *Dalam Dekapan Ukhuwah*, Yogyakarta: Pro-U Media.

Kassab, Syaikh Akram, 2010, *Metode Dakwah Yusuf al-Qaradhawi*, (terj.), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Muhtadi, Asep Saeful, 2012, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Mulyana, Deddy, 2000, *Komunikasi Interpersonal*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

——— 2004, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Rakhmat, Jalaluddin, 2008, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Ridho, Abu, 2008, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Gerakan Dakwah*

Islam, Jakarta: Panitia Kajian Islam
Kontemporer (KIT) Al-Hikmah.